Jurnal Semiotika-Q
Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir

Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2024
E-ISSN 2809-0500 P-ISSN 2809-6401
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq

Belajar Al-Qur'an di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan dan Solusi

Lukman Nul Hakim
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Eko Zulfikar
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
ekozulfikar_uin@radenfatah.ac.id

Abdul Kher
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
abdulkher_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana belajar al-Qur'an di era disrupsi digital mulai dari tantangan, peluang serta solusinya. Dengan menggunakan studi pustaka melalui metode kualitatif yang bersifat deskriptis-analitis, artikel ini menyimpulkan bahwa di era disruspsi terdapat banyak perubahan terjadi yang menimbulkan berbagai tantangan dalam belajar al-Qur'an. Hal tersebut dapat diimbangi dengan meningkatkan peluang belajar di era disrupsi, yakni dengan jiwa inovatif yang bisa dikembangkan, jiwa kreatif yang bisa dimunculkan, serta jiwa dinamis yang bisa diwujudkan. Dari peluang tersebut dapat memunculkan solusi dalam belajar di era disrupsi dengan menanamkan teori dari Muhammad Abid al-Jabiri yakni *Irfani, Bayani,* dan *Burhani*. Teori yang ditawarkan al-Jabiri ini menyerukan untuk meningkatkan tauhid dan rasa keagamaan serta kemuanusiaan, dan tidak menutup diri dari hal-hal yang terus berkembang di luar kehendak diri manusia, terutama dari beragam pemikiran keagamaan. Di samping itu, teori ini juga memberi arahan agar terus berusaha mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang pernah diterima oleh Nabi SAW berupa al-Qur'an serta konteks dari al-Qur'an itu sendiri pada sejarah kenabian untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Al-Qur'an, era disrupsi, peluang, tantangan, solusi*

Abstract

This article discusses how to learn the Koran in the era of disruption, starting from the challenges, opportunities and solutions. By using a literature study through a descriptive-analytical qualitative method, this article concludes that in the era of disruption there were many changes which created various challenges in learning the Qur'an. This can be balanced by increasing learning opportunities in the era of disruption, namely with an innovative spirit that can be developed, a creative spirit that can be raised, and a dynamic spirit that can be realized. From these opportunities, solutions can emerge in learning in the era of disruption by instilling the theory of Muhammad Abid al-Jabiri, namely *Irfani*, *Bayani*, and

Burhani. The theory offered by al-Jabiri calls for increasing monotheism and a sense of religion and humanity, and not closing oneself from things that continue to develop outside of human will, especially from various religious thoughts. Apart from that, this theory also provides direction to continue to try to contextualize the values that were once accepted by the Prophet Muhammad in the form of the Koran and the context of the Koran itself in the history of prophecy to be applied in everyday life.
Keyword: *Al-Qur'an, era of disruption, opportunities, challenges, solutions*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa mempelajari al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam di dunia, karena ia telah menjadi pusaka utama ajaran Islam yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan seperti persoalan ibadah, akidah, akhlak dan lain sebagainya.[1] Bagi umat Islam, membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan salah satu ibadah utama yang berimplikasi pada keyakinan bahwa mempelajari al-Qur'an merupakan kewajiban yang melekat pada diri setiap Muslim.[2] Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas menghafal al-Qur'an telah menjadi trend baru setidaknya dalam satu dekade terakhir. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan baru yang bermunculan baik formal maupun non-formal, seperti pondok pesantren yang memfokuskan pada upaya menghasilkan para penghafal al-Qur'an.[3]

Perkembangan zaman yang lazim disebut dengan era disrupsi, merupakan sebuah perubahan masa yang tidak disadari, tidak terduga, dan berpengaruh pada semua aspek kehidupan. Konteks dunia saat ini sedang dihadapkan pada fenomena di mana perkembangan dunia tidak lagi berjalan linear. Beragam konsep dan tatanan baru hadir menggantikan konsep lama yang sudah tidak selaras dengan kebutuhan zaman. Disrupsi menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih inovatif dan masif. Orientasi perubahannya pun juga cukup luas mulai dari dunia usaha, transportasi, sosial kemasyarakatan, pendidikan hingga politik. Oleh karena itu era ini menghadirkan dua pilihan urgen: berubah atau punah.[4]

Kemunculan era disrupsi dalam dunia pendidikan secara faktual telah berjalan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena

[1] Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 2–10.

[2] Eko Zulfikar, "Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Majelis Qiraah wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 74–94.

[3] Moch Fakhruroji, "Belajar Al-Quran Kapan Saja, Dimana Saja: Kampanye Platform Quran Call PPPA Darul Quran Melalui Instagram," *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati* 2, no. 2 (2020): 397–420.

[4] Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.

itu, eksistensi era disrupsi memerlukan respon cepat dalam menghadapi tantangannya. Adanya tuntutan zaman mengharuskan dunia pendidikan untuk melakukan digitalisasi sistem pendidikan secara terstruktur sebagai upaya respon terhadap era disrupsi ini. Lembaga-lembaga pendidikan terus berupaya melakukan perubahan agar pendidikannya relevan dengan trend perubahan zaman. Dunai pendidikan Islam selain perlu tampil berani dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara lama yang tidak produktif, juga perlu melakukan inovasi dalam pembelajarannya dengan kemajuan teknologi yang terjadi.[5]

Era disrupsi yang ditengarai oleh adanya dorongan digitalisasi telah menjadikan dilema bagi Pendidikan Islam untuk berubah atau kalah. Dengan bercirikan kreatif, inovatif dan dinamis, era disrupsi menekankan adanya gaya baru yang menarik dalam mengemas pengajaran, bahan, dan metode Pendidikan Islam. Mengingat era disrupsi telah memberi kemudahan sedemikian rupa kepada para pelajar dalam mencari bahan pembelajaran di internet yang dapat memberi pemahaman baru dengan cepat.[6] Jika dalam konteks dulu pembelajaran mengharuskan untuk bertatap muka dan melakukan kontak fisik, maka dalam konteks kekinian kegiatan tersebut bisa terjadi tanpa melalui tatap muka dan kontak fisik. Perubahan ini menegaskan bahwa kegiatan belajar saat ini tidak lagi memberikan ikatan-ikatan secara emosional.

Selain itu, perubahan di era disrupsi ini akan mempengaruhi struktur pasar dan perilaku masyarakat. Jika itu benar-benar terjadi, misalnya, maka bisa jadi gedung-gedung sekolah akan gulung tikar jika tidak mengikuti pola-pola yang terjadi dan segera beradaptasi dengan metode yang selalu *update* di era disrupsi digital. Dampak dari inovasi dan kreasi di era ini kemudian menimbulkan tantangan, peluang, serta solusi dalam mempelajari al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi titik tekan pembahasan penulis, bagaimana tantangan pasar dalam belajar al-Qur'an di era disrupsi, peluang, serta solusinya.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

[5] Mudlofar, "Fenomena Era Disrupsi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam."

[6] A Hidayat, S Hadi, and S Marlin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi," *Misykat Al-Anwar : Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 215–33.

Kajian terdahulu berkenaan belajar di era disrupsi ini telah banyak dilakukan. Misalnya, karya yang ditulis oleh Andi Hidayat, Sopyan Hadi dan Syamsul Marlin dengan judul "*Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*",[7] M. Mudlorfar menulis tentang "*Fenomena Era Disrupsi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*",[8] Lia Muliawaty mengkaji "*Peluang dan Tantangan Sumber Daya Manusia di Era Disrupsi*",[9] Dewi Ratnawati, dkk, mengkaji tentang "*Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Di Era Industri Dalam Konteks Indonesia*",[10] Burhan Nudin menulis "*Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral*", [11] dan masih banyak lagi. [12]

Beberapa kajian terdahulu telah menyinggung bagaimana kondisi pendidikan di era disrupsi. Dalam pembahasan secara keseluruhan, perkembangan digital yang begitu pesat di era disrupsi menuntut para penggiat Pendidikan Islam untuk lebih kreatif dan menghadirkan paradigma baru. Pendidik yang cerdas dan tanggap akan kemajuan sangat dibutuhkan untuk dapat melakukan terobosan baru agar tercipta sistem pendidikan yang adaptif dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Meski demikian, beberapa kajian sebelumnya itu berbeda dengan apa yang akan dikaji oleh penulis, bahwa titik fous pada pembahasan ini berkenaan dengan tantangan, peluang, serta solusi dalam belajar al-Qur'an di era disrupsi. Satu pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana peluang, tantangan dan solusi belajara al-Qur'an di era disrupsi? Artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dan dapat memperkaya dan menambah wawasan baru bagi siapapun yang sedang belajar al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikembangkan dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data inti yang akan menempati penjelasan utama, yang diperoleh dari referensi seputar pembelajaran al-Qur'an. Sementara data sekunder diperoleh penulis dari referensi-referensi seperti buku, kitab, artikel, internet, dan lain sebagainya yang masih relevan dengan

---

[7] Andi Hidayat, Sopyan Hadi, Syamsul Marlin, "Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi", *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4, no. 2 (2021): 215-233.

[8] M. Mudlofar, "Fenomena Era Disrupsi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah* 29, no. 01 (2022): 11–20.

[9] Lia Muliawaty, "Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi," *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 1 (2019): 1–11.

[10] Dewi Ratnawati, et al., "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri Dalam Konteks Indonesia", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam,* 6, no. 1 (2021).

[11] Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral", *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* 11, no. 1 (2020): 63-74.

[12] Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018).

tema pembahasan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dengan cara mencari referensi ataupun literatur dari artikel, jurnal, buku, dan referensi lain yang masih berkaitan dengan tema pembahasan. Artikel ini juga menggunakan analisa data berupa deskriptis-analitis yaitu mengkaji problem yang dibahas dengan cara mendeskripsikan secara terperinci untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman secara komperhensif.[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Belajar Al-Qur'an di Era Disrupsi

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terus berlaku meskipun masa kenabian dan kerasulan pembawa risalah-Nya sudah berakhir. Kitab suci ini hadir sebagai hidayah, penjelas, dan pedoman bagi kehidupan manusia. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat yang diteruskan kepada para sahabat dengan metode *al-tawatur* (langsung dari Rasul kepada umat). Proses pembukuan al-Qur'an dalam bentuk mushaf pertama kali dilakukan pada masa Abu Bakar, diteruskan Umar bin al-Khattab, dan disempurnakan pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan.[14]

Pesan Allah dalam al-Qur'an yang bersifat holistik dan universal telah menjadi dasar bagi kehidupan individual dan bersosial bagi umat Islam dalam segala lingkupnya.[15] Studi tentang al-Qur'an sering mendapati dinamika seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, khususnya pada zaman maraknya penggunaan teknologi informasi, mesin kepintaran buatan, internet yang nyaris digunakan oleh seluruh bidang kehidupan manusia) dan system-sistem yang serba instan. Beragam bentuk model komunikasi terbaru yang lebih inovatif dan intens disegala sektor ini lazim disebut dengan era disrupsi.[16]

Dalam konteks kekinian, seluruh manusia di dunia dihadapkan dengan era disrupsi. Era disrupsi mengharuskan setiap orang memodifikasi sistem yang lama dengan sistem yang baru.[17] Belajar al-Qur'an di era ini harus menciptakan cara dan bisa beradaptasi dengan inovasi dan kreasi baru. Akan tetapi, setiap orang harus siap mendapatkan tantangan jika terdapat perubahan struktur ekosistem dan perubahan perilaku masyarakat. Sebab lambat laun digital akan menghilangkan sisi

---

[13] Eko Zulfikar, et al., "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan Di Tengah Kebinekaan", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 144.

[14] Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an,* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 114-120.

[15] Andi Eliyah Humairah, et al., "Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 223-239.

[16] Firdaus, "Eksistensi Al-Quran Di Era Disrupsi (Studi Analisis Krisis)," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 35–44.

[17] Helmi Maulana, "Onlinization Tafsir: Studi Al-Quran Di Era Disrupsi," *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73.

kemanusiaan,[18] seperti proses belajar dan mengajar, pemahaman, serta penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari.

Sebagaimana diketahui, proses belajar al-Qur'an diawali dengan mengeja huruf per-huruf, lalu berkembang dengan menggunakan berbagai metode baru guna mendapatkan sebuah cara pembelajaran yang lebih efisien, mudah dan efektif. Dalam proses belajar al-Qur'an ini, banyak sistem pembelajaran yang digunakan seperti metode *iqro'*, *qiroati, tilawati,* dan yang lainnya.[19] Namun di era digital, beberapa metode itu bisa jadi tertinggal karena umat Islam dapat menemukan metode baru dalam belajar al-Qur'an yaitu berkolaborasi dengan kecanggihan teknologi.

Proses pembelajaran al-Qur'an di era disrupsi digital bisa dilakukan tanpa bertatap muka. Pembelajarannya bisa dilakukan dengan hadir melalui aplikasi-aplikasi penyedia ruang pertemuan atau diskusi yang dilakukan secara virtual menggunakan berbagai perangkat teknologi. Hal ini tidak sesuai dengan Pendidikan Islam yang memiliki nuansa dan ciri khas tersendiri. Dalam proses belajar mengajar, Islam menganjurkan untuk menggunakan metode *talaqqi* yaitu pertemuan langsung antara guru dan murid. Pada proses belajar al-Qur'an, menurut Ulin Nuha dalam Zheihan dkk, metode *talaqqi* yang familiar digunakan ada dua model, yaitu:

a. Al-Qur'an dibacakan oleh guru dan murid menyimaknya, memperhatikan gerak bibir guru lalu mempraktikkannya sama persis dengan apa yang diutarakan atau diajarkan olehnya.
b. Al-Qur'an dibacakan murid dihadapan guru, sementara guru menyimak dan memperhatikan setiap lafaz bacaan dan membenarkannya sehingga selaras dengan kaidah yang ditetapkan.[20]

Dua model metode *talaqqi* ini dapat dilakukan secara kolektif dengan cara bergantian. Setelah para murid dirasa mampu memahami dan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang dipelajari, mereka harus segera menyetorkannya dihadapan guru secara personal-individual.[21] Adapun tujuan metode *talaqqi* ini antara lain: untuk membenarkan secara langsung bacaan murid, ketersambungan jalur ilmunya jelas, menciptakan kedekatan antara guru dengan murid yang secara tidak langsung

[18] Sri Ana Handayani, "Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis," *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar* 1, no. 1 (2020): 19–30.

[19] Mufarohan, "*Perpaduan Metode Pembelajaran al-Qur'an (Studi Analisis tentang Metode al-Baghdadi, Iqra' Qiroati, at-Tartil, dan Tilawati) di TPQ al-Ghozali Noborejo Argomulyo Salatiga Tahun 2015*", Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.

[20] Aisyah Achmad Zheihan, Rukajat Ajat, and wahyudin Ruslan Undang, "Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran Peserta Didik Kelas Al-Quran TPQ Darussalam," *Jurnal For Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 282–301.

[21] Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2016): 1-19.

membentuk hubungan harmonis antara keduanya, kedekatan antara keduanya membuat guru dapat memahami karakteristik setiap murid, serta guru dapat membetulkan secara langsung bacaan murid yang keliru dalam melafazkan huruf.[22]

Dalam proses belajar al-Qur'an di era industri, sangat dibutuhkan kecerdasan peserta didik yang tidak hanya fokus pada IQ-nya semata, akan tetapi juga fokus pada kecerdasan lain seperti linguistik, spasial-visual, musikal-ritmik, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, matematis-logis, naturalis, eksistensial, dan spiritual.[23] Ketika sistem belajar mengajar al-Qur'an ini tidak sesuai dengan pola dan kaidah yang berlaku, maka pemahaman dan penerapan ayat-ayat al-Qur'an yang didapatkan oleh murid tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan sesuatu yang viral bahwa terdapat cerita anekdot ketika seorang anak ingin menziarahi ibu yang telah meninggal dunia, akan tetapi anak ini belum bisa membaca al-Qur'an. Lalu anak ini membuka handphone yang berisi *murottal* surah Yasin dan mensuarakannya sembari berkata, "Bu, saya dengarkan bacaan surah Yasin ini untuk ibu". Cerita ini secara tidak langsung sudah membentuk perubahan struktur tingkah laku masyarakat di era digital.

Peluang Belajar Al-Qur'an di Era Disrupsi

Belajar al-Qur'an di era disrupsi memiliki tiga peluang, yakni jiwa inovatif yang bisa dikembangkan, jiwa kreatif yang bisa dimunculkan, serta jiwa dinamis yang bisa diwujudkan. Tiga jiwa ini berangkat dari apa yang memang diserukan al-Qur'an itu sendiri yakni jiwa takwa, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Syams [91]: 8 sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,"

M. Quriash Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengartikan *ilham* sebagai pengetahuan yang didapatkan seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara jelas dari mana sumbernya. Bagi Quraish Shihab, ilham ini sangat berbeda dengan wahyu, karena wahyu meskipun termasuk pengetahuan yang didapatkan seseorang namun ia diyakini bersumber dari Allah SWT.[24] Dari pemahaman ini, penulis berasumsi bahwa kreativitas yang dimiliki manusia dapat mengilhami tiga jiwa sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu:

[22] Irsalina, "Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh," *Journal Uta45 Jakarta*, 2020.

[23] Senata Adi Prasetia and Muhmammad Fahmi, "Reorientasi, Peran Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi," *Tarbawi* 9, no. 1 (2020): 21–38.

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 15, 298.

1. Jiwa inovatif

Dalam QS. al-Thalaq [65]: 2-3, Allah SWT menegaskan bahwa ketakwaan yang dimiliki seorang Mukmin akan membawanya memperoleh ide dan inovasi serta mendapatkan berbagai rezeki dari-Nya, sebagaimana firman-Nya;

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga."

Inovasi adalah kemampuan untuk mengimplementasikan kreativitas yang dimiliki sebagai upaya pemecahan masalah dan menemukan peluang. Proses inovasi adalah adanya problem tertentu yang menjadi sebuah tantangan dalam hidup manusia, sehingga menuntut untuk terus berpikir membuat sesuatu yang baru guna mengatasi problem tersebut.[25] Jiwa semacam ini dikatakan sebagai jiwa yang inovatif, karena ia selalu ada upaya-upaya untuk bisa menyelesaikan setiap problem dan setiap kesulitan yang mengitarinya.

Dalam menggapai jiwa yang inovatif, sudah semestinya seseorang memiliki tiga hal penting, yakni: kecerdasan ide, kekuatan tekad, dan kekayaan modal. Jika ketiga hal ini sudah terpenuhi, maka itu merupakan aset terbesar hidup dalam menggapai jiwa yang inovatif. Hal ini akan termanifestasi dengan baik jika memiliki cita-cita dalam perubahan yang seiring dan sejalan dengan gaya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan, mulai dari pola berpikir, pola rasa dan pola sikap dalam menyelesaikan persoalan dalam hidup.

2. Jiwa kreatif

Dalam QS. al-Thalaq [65]: 4, Allah SWT menegaskan bahwa ketakwaan seseorang dapat memudahkan segala urusannya sehingga menjadi manusia yang kreatif;

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya."

Kreativitas merupakan dorongan untuk inovasi dan kemajuan. Kreatifitas adalah pembelajaran, pertanyaan, dan pemikiran diluar kebiasaan yang terus berjalan.[26] Orang yang berjiwa kreatif mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang, selalu berpikiran positif untuk menemukan

[25] Taufik Hidayat and Zuhrinal M. Nawawi, "Strategi Menumbuhkan Jiwa Kreatif Dan Inovatif Dalam Kewirausahaan," *Jurnal Sosial Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 63–69.

[26] Indra Sumarna Sobari and Ambarwati, "Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial Bagi Ahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan," *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 140–44.

hal yang baru dengan menciptakan prases (sistem) dan produk.[27] Jiwa Kreatif adalah jiwa yang memiliki pribadi terampil dan cakap yang berdasar pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika orang mampu memadukan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan memunculkan sebuah kesadaran dan kearifan atas lingkungan yang terjadi di sekitar sehingga dapat menghadapi segala persoalan dari kesulitan-kesulitan serta permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.[28]

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan menjadi isyarat penting ketika setan atau ketika malaikat menyaksikan keberadaan atau kedudukan menusia sebagai *khalifah fil ardh.* Ada sebuah potensi yang cukup besar yang bisa dikembangkan pada diri manusia berupa akal yang bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.[29] Ketika manusia bisa dengan baik mengembangkan akal yang ia meliki maka akan sampai kepada jiwa yang kreatif.

3. Jiwa dinamis

Di dalam QS. al-Talaq [65]: 5, Allah menegaskan kembali bahwa ketakwaan seseorang dapat menjadi senjata penghapus segala dosa dan mendapatkan banyak pahala dari-Nya;

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

> "*Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan memperbesar pahala baginya.*"

Dalam *Kamus Besara Bahasa Indonesia*, dinamis diartikan sebagai upaya yang diusahakan dengan penuh semangat sehingga mudah menyesuaikan diri dengan kondisi sosial sekitarnya.[30] Seseorang yang memiliki jiwa dinamis sudah pasti selalu aktif dengan kondisi lingkungannya. Dia akan terus berupaya menyesuaikan diri dan meningkatkan kualitas diri walaupun hidup dalam kondisi dan lingkungan baru. Bahkan, ia akan memanfaatkan lingkungannya menjadi semangat diri dan bernilai positif dalam dirinya.[31]

Jiwa dinamis adalah jiwa yang memiliki keunggulan dan keterpesonaan yang berbasis pada keimanan dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kesadaran umat Islam atas pentingnya keimanan dan ilmu pengetahuan serta teknologi, maka hal tersebutlah yang akan mengantarkan bahwa Islam bukan agama secara ritual

---

[27] Sunarto, "Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018): 108–13.

[28] Isatul Hasanah, "Menumbuhkan Jiwa Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis IT Pada Era Pandemi Covid-19", *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL) 3*, no. 3 (2021): 18-28.

[29] Eko Zulfikar, *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital,* (Bogor: Gue Media Grup, 2023), 20.

[30] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 355.

[31] "Https://An-Nur.Ac.Id/Dinamis-Dan-Optimis-Dalam-Islam/Pengertian," n.d.

dan secara spiritual semata, akan tetapi Islam adalah agama peradaban yang bisa mempengaruhi jalannya kehidupan menusia itu sendiri.

Solusi Belajar Al-Qur'an di Era Disrupsi

Sebagai sebuah solusi untuk menghadapi bagaimana belajar al-Qur'an di era disrupsi, paling tidak ada tiga hal yang layak diperhatikan. *Pertama,* adalah tauhid dan rasa keagamaan serta kemuanusiaan. Tauhid ini harus ada penyatuan dari rasa keagamaan dan rasa kemanusiaan. Karena agama orang bisa saling berperang dan menyakiti, maka hal ini dapat dijadikan sebuah kontemplasi bersama. Teori pemikiram Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri yaitu *Irfani*, dapat menjadi rujukan bahwa rasa keagamaan dan rasa kemanusiaan adalah hal penting yang harus diasah dan diasuh untuk bisa menjadikan Islam sebagai solusi atas kehidupan sosial yang terus berkembang terlebih lagi di era disrupsi.[32]

Kedua, yakni inklusifitas pemikiran keagamaan. Dalam konteks kekinian, siapapun akan sulit menutup diri dari hal-hal yang terus berkembang di luar kehendak diri setiap manusia. Terutama dari pemikiran keagamaan, karena kehidupan sosial akan terus selalu berkembang sehingga perlu membuka diri untuk bisa menerima apa yang menjadi kebenaran dan kebaikan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi dalam membentuk perilaku dan akhlak. Hal tersebutlah yang disebut sebagai *Bayani* dalam sebuah teori dari Muhammad Abid al-Jabiri.[33]

Ketiga, yakni dinamisasi metodologi tafsir al-Qur'an yang disebut sebagai *Burhani* dalam teori dari Muhammad Abid al-Jabiri.[34] Dapat dimengerti bahwa al-Qur'an dan teksnya tetap sama serta ada sedari apa yang diterima oleh Nabi SAW sampai dengan apa yang diterima umat Islam pada zaman sekarang. Perubahannya pun terjadi pada metodologinya dan suasana batin dalam memahaminya, di mana saat ini kehidupan berbeda dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, perlu bagaimana mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang pernah diterima oleh Nabi SAW berupa al-Qur'an, serta konteks dari al-Qur'an pada sejarah kenabian itu sendiri untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dinamisasi metodologi dari tafsir al-Qur'an merupakan solusi yang ditawarkan dari Muhammad Abid al-Jabiri yang disebut dengan *Burhani*.[35]

---

[32] Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistimologi Bayani, 'Irfan Dan Burhan Muhammad Abied Al-Jabiri," *Afkaruna* 12, no. 2 (2016): 192–93.

[33] Samsul Bahri, "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri," *Cakrawala Hukum* XI, no. 1 (2015): 1–18.

[34] Ahmad Zainal Abidin, et al., "Epistemologi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi," *Kalam* 11, no. 1 (2017): 489–522.

[35] Wira Hadikusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (2018): 1–19.

PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas dapat disimpulkan, bahwa di era disruspsi terdapat banyak perubahan terjadi yang menimbulkan berbagai tantangan dalam belajar al-Qur'an. Hal tersebut dapat diimbangi dengan meningkatkan peluang belajar di era disrupsi, yakni dengan jiwa inovatif yang bisa dikembangkan, jiwa kreatif yang bisa dimunculkan, serta jiwa dinamis yang bisa diwujudkan. Dari peluang tersebut dapat memunculkan solusi dalam belajar di era disrupsi dengan menanamkan teori dari Muhammad Abid al-Jabiri yakni *Irfani, Bayani,* dan *Burhani*. Teori yang ditawarkan al-Jabiri itu menyerukan untuk meningkatkan tauhid dan rasa keagamaan serta kemuanusiaan, dan tidak menutup diri dari hal-hal yang terus berkembang di luar kehendak diri manusia. Terutama dari beragam pemikiran keagamaan, serta membuka diri untuk bisa menerima apa yang menjadi kebenaran dan kebaikan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi dalam membentuk perilaku dan akhlak, serta yang terakhir adalah bagaimana cara mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang pernah diterima oleh Nabi SAW berupa al-Qur'an serta konteks dari al-Qur'an itu sendiri pada sejarah kenabian untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Ahmad Zainal. et al. "Epistemologi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi," *Kalam* 11, no. 1 (2017).

Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Bahri, Samsul. "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri." *Cakrawala Hukum* XI, no. 1 (2015).

Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Eko Zulfikar. et al. "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan Di Tengah Kebinekaan". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).

Fakhruroji, Moch. "Belajar Al-Qur'an Kapan Saja, Dimana Saja: Kampanye Platform QuranCall PPPA Darul Quran Melalui Instagram." *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati* 2, no. 2 (2020).

Firdaus. "Eksistensi Al-Qur'an Di Era Disrupsi (Studi Analisis Krisis)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022).

Hadikusuma, Wira. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding."

Jurnal Ilmiah Syi'ar 18, no. 1 (2018).

Handayani, Sri Ana. "Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis." *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar* 1, no. 1 (2020).

Hasanah, Isatul. "Menumbuhkan Jiwa Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis IT Pada Era Pandemi Covid-19". *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL) 3*, no. 3 (2021).

Hidayat, A, S Hadi, and S Marlin. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi." *Misykat Al-Anwar : Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021).

Hidayat, Taufik, and Zuhrinal M. Nawawi. "Strategi Menumbuhkan Jiwa Kreatif Dan Inovatif Dalam Kewirausahaan." *Jurnal Sosial Pendidikan* 6, no. 1 (2022).

"Https://An-Nur.Ac.Id/Dinamis-Dan-Optimis-Dalam-Islam/Pengertian," n.d.

Humairah, Andi Eliyah. et al. "Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).

Irsalina. "Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh." *Journal Uta45 Jakarta*, 2020.

Ma'mun, Muhammad Aman. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018).

Maulana, Helmi. "Onlinization Tafsir: Studi Al-Qur'an Di Era Disrupsi." *Tajdid* 28, no. 1 (2021).

Mudlofar, M. "Fenomena Era Disrupsi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah* 29, no. 01 (2022).

Mufarohan. *"Perpaduan Metode Pembelajaran al-Qur'an (Studi Analisis tentang Metode al-Baghdadi, Iqra' Qiroati, at-Tartil, dan Tilawati) di TPQ al-Ghozali Noborejo Argomulyo Salatiga Tahun 2015*". Skripsi, IAIN Salatiga, 2016

Muliawaty, Lia. "Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi." *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 1 (2019).

Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral". *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* 11, no. 1 (2020).

Prasetia, Senata Adi, and Muhmammad Fahmi. "Reorientasi, Peran Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi." *Tarbawi* 9, no. 1 (2020).

Rahmawati, Fitri. "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018).

Ratnawati, Dewi. et al. "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Di Era Industri Dalam Konteks Indonesia", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam,* 6, no. 1 (2021).

Ridwan, Ahmad Hasan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistimologi Bayani, 'Irfan Dan Burhan Muhammad Abied Al-Jabiri." *Afkaruna* 12, no. 2 (2016).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Sobari, Indra Sumarna, and Ambarwati. "Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial Bagi Ahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan." *Jurnal*

Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no. 2 (2020).

Sunarto. "Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018).

Susianti, Cucu. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2016).

Zheihan, Aisyah Achmad, Rukajat Ajat, and wahyudin Ruslan Undang. "Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an Tpq Darussalam." *Jurnal For Islamic Studies* 5, no. 1 (2022).

Zulfikar, Eko. "Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Majelis Qiraah wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).

Zulfikar, Eko. *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital.* Bogor: Gue Media Grup, 2023.